

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan SDM yang berkualitas, untuk mewujudkan SDM yang berkualitas maka tidak terlepas dari pendidikan dimana didalamnya terdapat suatu sistem pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif atau psikomotor yang kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan yang semua itu dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar saat ini sangat menentukan ketuntasan belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga siswa harus mempunyai semangat untuk tetap belajar dan harus mengetahui waktu yang baik untuk belajar dan bermain. Proses pembelajaran menuntut siswa harus berkonsentrasi penuh tanpa harus memikirkan hal-hal lain seperti bermain. Sehingga hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik. Namun selain itu ada pula yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran dan juga keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Rendahnya perhatian/konsentrasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya keaktifan siswa dalam berpendapat (baik yang sifatnya bertanya/menjawab) saat menerima materi pelajaran, selain karena dampak

karakteristik mata pelajaran, juga karena faktor intern siswa dan guru sebagai manajer kelas. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya untuk mencapai tujuan tersebut guru sangatlah ikut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Indonesia sekarang ini membutuhkan guru yang profesional dan harus ahli dalam bidangnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu peserta didik dalam hal belajar. Peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara optimal (Amri, 2014: 30). Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi dalam peranan dan melaksanakan tugas-tugasnya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing, hal ini dilakukan agar guru lebih mengenal siswa-siswanya dengan baik.

Guru harus memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya selama menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Selain itu pemerintah juga ikut andil dalam proses pendidikan karena pemerintah menentukan kurikulum yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya guru harus memahami kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional pasti memiliki ide-ide kreatif untuk memudahkan siswanya dalam menerima pelajaran. Berbagai macam model, strategi serta media pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model, strategi serta media pembelajaran tersebut juga digunakan agar

dapat membuat siswa lebih aktif dan juga dapat memberikan semangat kepada siswa dan mengatasi kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran agar proses pembelajaran lebih bervariasi.

Penggunaan metode yang baik dan benar akan berpengaruh baik terhadap proses belajar mengajar dan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran sehingga memungkinkan tercapainya prestasi belajar yang gemilang bagi siswa. Selain itu, penggunaan metode belajar haruslah disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Banyak pelajaran yang harus dipahami oleh siswa untuk melanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi. Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang kebanyakan siswa menganggap sulit untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal harus diselesaikan dengan rumus dan juga harus logis. Selain itu harus membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam menyelesaikan soal pada pelajaran matematika.

Tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam melakukan proses belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan beberapa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses

belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Menurut Ahmadi (dalam Dewi,dkk: 2014) menyatakan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika biasanya dinyatakan dalam bentuk soal cerita, baik tertulis ataupun lisan. Kebanyakan siswa kesulitan dalam mengingat rumus yang harus digunakan dalam memecahkan masalah dalam pelajaran matematika. Sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang diperoleh. Kebanyakan siswa memperoleh hasil belajar untuk pelajaran matematika rata-rata setara dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu dalam pelajaran matematika sering diadakan remedial untuk siswa yang nilainya dibawah standar KKM. Sehingga dalam pembelajaran matematika guru harus memiliki ide yang cukup bagus untuk mengatasi kesulitan siswanya dalam memahami dan meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa dari semua tingkatan. Hal ini tentunya menjadi keharusan bagi siswa untuk mempelajarinya terlebih lagi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang diuji-Nasionalkan. Akan tetapi, sebagian siswa yang ditemui kurang tertarik dengan matematika. Sikap yang kurang tertarik dengan matematika tersebut dapat menghambat siswa untuk belajar matematika secara efektif hal ini berarti bahwa minat sebagian siswa tersebut terhadap matematika sangat kecil. Guru haruslah memperhatikan minat siswanya agar dapat menyesuaikan perencanaan pembelajarannya termasuk di dalamnya pendekatan atau metode guru dalam menyampaikan mata pelajaran.

Pentingnya mempelajari matematika akan melatih siswa menjadi manusia yang lebih teliti, cermat, dan tidak ceroboh dalam bertindak. Ketelitian dalam mengerjakan soal matematika sangatlah diperlukan karena apabila salah menempatkan angka saja akan mengubah hasil akhir dari soal matematika tersebut. Sehingga dengan demikian siswa dilatih untuk teliti dan juga cermat dalam memahami soal matematika yang diberikan oleh guru. Begitu pula kesulitan yang juga dapat dialami oleh siswa kelas V SD.

Siswa kelas V SD berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Siswa kelas V SD digolongkan kedalam tahap operasional konkrit. Anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi. Pada masa usia ini, anak suka menyelidiki berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal, anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi disekolahnya. Pada umumnya anak mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak, karena hal tersebut matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa.

Guru harus mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Kebanyakan dari mereka masih kurang memahami dasar-dasar dalam pelajaran

matematika, dan *mind set* mereka bahwa pelajaran matematika sangat sulit untuk dipahami. Sehingga harus ada strategi khusus yang dilakukan oleh guru agar dapat mengubah *mind set* mereka menjadi pelajaran matematika yang menyenangkan. Selain itu, siswa kelas V harus dilatih memiliki pemikiran yang kritis dalam memahami permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Pademawu Timur 2, kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan, permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas V yaitu sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam mata pelajaran matematika. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN Pademawu Timur 2 Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tersebut tidak mencapai nilai yang diharapkan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai mata pelajaran matematika masih dibawah nilai KKM. Oleh karena itu, guru melakukan remedial untuk memperbaiki nilai yang diperoleh siswa. Apabila dengan remedial hasil nilai yang diharapkan belum tercapai maka siswa diberikan tugas sebagai pengganti untuk mencapai nilai yang diharapkan.

Menurut informasi yang peneliti terima dari guru yang mengajar di SDN Pademawu timur 2 ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat menerima pelajaran matematika. Siswa sulit berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi tentang pelajaran matematika, kebanyakan siswa hanya mendengarkan tetapi tidak memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru karena kurang memahami cara menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua, sehingga siswa dirumah tidak mengulang

kembali pelajaran yang telah disampaikan. Siswa mudah lupa tentang pelajaran yang baru saja didapat di sekolah. Hal itu merupakan faktor penyebab nilai matematika yang didapat oleh siswa kelas V SDN Pademawu Timur 2 Kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan dibawah rata-rata atau dibawah KKM

Siswa biasanya akan mengalami kesulitan dalam memahami soal pelajaran matematika dalam bentuk soal cerita, karena dalam hal ini membutuhkan konsentrasi serta ketelitian siswa dalam memahami soal cerita. Sehingga hal ini akan berpengaruh juga dala perolehan nilai hasil belajar siswa. Siswa harus memahami rumus apa yang harus digunakan dalam memecahkan soal cerita tersebut. Bentuk soal cerita meminta siswa untuk menganalisis sendiri apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu pada soal tersebut. Selain itu, siswa diminta untuk memahami secara jelas satu persatu kalimat yang ada, apabila sudah paham siswa akan lebih mudah untuk mengerjakan soal cerita tersebut. Adanya soal cerita ini untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran matematika yang telah dipelajari dengan mengubahnya menjadi soal cerita.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran matematika yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Arends dalam Trianto, (2014: 68), *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dan bermakna dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. *Problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang

sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Penggunaan model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berfikirnya. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat memecahkan soal cerita dalam pelajaran matematika melalui kemampuan berfikir kritisnya. Sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana cara memecahkan soal cerita tersebut.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menuntut siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa dapat memilih soal mana yang harus dipahami terlebih dahulu untuk memecahkan persoalan berikutnya. *Problem based learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sesuai dengan kemampuan berfikirnya yang nantinya akan dipecahkan secara keseluruhan berdasarkan apa yang telah ditemukannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa untuk menyelesaikan masalah apabila nanti terjadi dalam dunia nyata siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Mahendra, dkk pada tahun 2014 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di gugus XV kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Evi Triwulandari pada tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Se-Gugus III Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ada pengaruh positif signifikan. Rata-rata nilai posttest untuk kelas eksperimen adalah 89,647. Sedangkan rata-rata nilai posttest untuk kelas kontrol adalah 81,421. Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t dengan taraf signifikan 5%. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 0,024$. Dengan demikian ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemandirian belajar IPA siswa kelas IV SD se-gugus III Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian diatas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat juga digunakan dalam penelitian ini terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin melakukan pengkajian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Kesebangunan dan Simetri Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN Pademawu Timur 2 Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan?
2. Bagaimanakah aktivitas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan.
2. Mengetahui aktivitas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi kesebangunan dan

simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi meneliti

Sebagai acuan dalam menerapkan model *problem based learning* yang menekankan pada hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

- a. Guru dapat memberikan peluang kepada siswa untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuannya
- b. Guru dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar sendiri sehingga akan memacu siswa untuk berfikir kritis.

3. Bagi siswa

- a. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam berfikir untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Untuk mengembangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga pengetahuannya akan lebih luas lagi.
- c. Dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih konsentrasi dan berfikir secara kritis dalam memecahkan soal yang diberikan guru.

1.5 Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan.

H_a = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika kelas V SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan.